

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Tanggung jawab sosial dan lingkungan emiten dalam pasar modal dapat diwujudkan dengan pelaksanaan prinsip keterbukaan mengenai perlindungan lingkungan hidup. Ketentuan BAPEPAM menentukan, bahwa pendapat dan laporan pemeriksaan dari segi hukum dalam pernyataan pendaftaran dari perusahaan publik harus memuat pendapat dari konsultan hukum mengenai semua izin dan persetujuan yang diperlukan dalam pelaksanaan kegiatan usaha atau kegiatan yang direncanakan perusahaan publik. Seperti izin lingkungan, izin – izin usaha, lokasi, mendirikan bangunan, penggunaan bangunan untuk pabrik, analisis mengenai dampak lingkungan dan pengolahan limbah. Investor dan publik berhak untuk memperoleh keterbukaan informasi mengenai perlindungan lingkungan hidup karena hak ini dijamin oleh Undang-Undang Dasar 1945 yaitu dalam rumusan Pasal 28H ayat 1 yang menentukan :

*“setiap orang berhak hidup sejahtera lahir dan batin, bertempat tinggal, dan mendapatkan lingkungan hidup yang baik dan sehat serta memperoleh pelayanan kesehatan.”*

Menurut Koesnadi Hardjasoemantri masalah berkenaan dengan pemberian informasi kepada masyarakat terdiri dari pemastian penerimaan informasi, informasi tepat waktu (*timely information*), informasi lengkap (*comprehensive information*), informasi yang dipahami (*comprehensible information*) dan informasi lintas batas (*transfrontier information*). Maka perusahaan publik atau emiten harus

melaksanakan keterbukaan masalah perlindungan lingkungan hidup. Sekaligus perusahaan publik atau emiten tidak boleh melakukan *missrepresentation* atau *omission* dan menyesatkan investor berkaitan dengan keterbukaan masalah lingkungan hidup. Karena itu setiap orang mempunyai hak atas informasi lingkungan hidup dan mempunyai lingkungan hidup yang baik.

Pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan emiten dalam pasar modal dapat mempengaruhi harga saham emiten di pasar modal. Karena apabila terdapat informasi yang jelek berkaitan dengan kewajiban dan tanggung jawab perlindungan lingkungan hidup mengakibatkan harga saham dari emiten bergerak ke bawah. Hal ini dapat dilihat dari kasus bocornya sumur minyak bawah laut yang mengakibatkan pencemaran lingkungan hidup di Teluk Meksiko oleh *British Petroleum* di Amerika Serikat di mana nilai sahamnya mengalami penurunan hingga 40 % pada beberapa akhir pekan kedua Juni 2010 di bursa saham Amerika Serikat.

Pada tahun 2007, pemerintah mengeluarkan Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 mengenai kewajiban perusahaan melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Dengan keluarnya undang-undang tersebut, maka tanggung jawab sosial mulai banyak direspon baik oleh perusahaan yang bersangkutan ataupun para pemegang kepentingan. Hal ini dapat dilihat dari di dirikannya indeks SRI KEHATI.

Pada Tanggal 8 Juni 2009, PT Bursa Efek Indonesia bersama dengan Yayasan Keanekaragaman Hayati Indonesia (KEHATI), yang bergerak di bidang pelestarian dan pemanfaatan keanekaragaman hayati, meluncurkan indeks harga saham yang mengacu pada tata cara sustainable and responsible investment (SRI) yang diberi

nama Indeks SRI-KEHATI. Indeks ini diciptakan sebagai tambahan pedoman investasi bagi pemodal, dengan membangun suatu benchmark indeks harga saham baru yang secara khusus memuat saham-saham emiten yang memiliki kinerja yang sangat baik dalam mendorong usaha-usaha berkelanjutan melalui metodologi yang didasarkan kepada kepedulian mengenai lingkungan hidup, sosial dan tata kelola perusahaan yang baik. Diharapkan dengan peluncuran Indeks SRI-KEHATI eksposur keberadaan emiten yang sadar lingkungan, sosial dan tata kelola perusahaan yang baik di bursa dapat semakin meningkat.

Indikator lain yang dapat digunakan untuk mengukur komitmen emiten dalam pasar modal terhadap lingkungan dan sosial adalah Sri Kehati Indeks. Yayasan Keanekaragaman Hayati (Kehati) bekerja sama dengan PT Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk mendorong investasi di pasar modal agar mengacu pada tata cara *Sustainable and Responsible Investment Index* dengan nama Sri Kehati Indeks. Kedua lembaga ini bekerja sama atas dasar ingin mengoreksi kegagalan pasar dalam menanggapi syarat lingkungan hidup dan lingkungan sosial. Pasar Modal adalah alat yang mempertemukan penawar dan peminta modal. Dalam mekanisme pasar modal ini, kini dikembangkan tolok ukur yang memuat segi lingkungan hidup dan lingkungan sosial melalui Sri Kehati Indeks.

Dengan adanya undang-undang yang mewajibkan melakukan kegiatan sosial, kepekaan perusahaan terhadap adanya perubahan pada keperluan konsumen akan semakin meningkat, dengan ini perusahaan dapat dengan cepat mengetahui kebutuhan apa dan apa yang diinginkan konsumen terhadap produk perusahaan yang bersangkutan tersebut. Apabila perusahaan juga tidak memperhatikan dampak-

dampak yang perusahaan tersebut kepada lingkungannya, maka kepedulian masyarakat akan perusahaan tersebut akan berkurang dan akan mengakibatkan berkurangnya pula konsumen. Kepedulian perusahaan kepada masyarakat atau konsumen dan juga kepada lingkungannya ini dapat diungkapkan pada pengungkapan tanggung jawab social perusahaan. Dengan demikian, perusahaan harus mengungkapkan tanggung jawab sosialnya atau mengungkapkan CSR dalam laporan tahunannya.

*Program kemitraan dan Bina Lingkungan (PKBL)* adalah istilah *Corporate Social Responsibility (CSR)* untuk BUMN di seluruh Indonesia (Kartini, 2009). Dasar hukum PKBL adalah Peraturan Menteri BUMN Nomor 4 Tahun 2007, bahwa setiap BUMN wajib membentuk unit kerja khusus yang menangani langsung masalah pembinaan dan pemberdayaan masyarakat di mana besaran alokasi PKBL tersebut bernilai 2% dari laba bersih perusahaan. Tujuan dari program-program CSR itu sendiri berkaitan dengan keberlanjutan jangka panjang perusahaan (Oktaviani, 2011). Dapat juga dikatakan bahwa perusahaan mempertahankan eksistensinya dengan melakukan program-program CSR.

*Program Kemitraan dan Bina Lingkungan (PKBL)* pada dasarnya adalah wujud kepedulian perusahaan terhadap kondisi masyarakat sekitar, khususnya untuk pengembangan usaha mikro, kecil, dan koperasi dari laba disisihkan, serta untuk membantu masyarakat yang membutuhkan. Melalui PKBL, perusahaan merasa terpanggil untuk turut memberdayakan masyarakat sekitar dengan mendorong

kegiatan produktif dan perluasan kesempatan berusaha sehingga dapat diperoleh kemajuan bersama.

Menurut *Elkington (1997)*, perusahaan yang ingin berkelanjutan atau eksis harus memperhatikan *triple bottom line (profit, people, planet)* yaitu bahwa selain mengejar keuntungan (*profit*), perusahaan juga harus memperhatikan dan terlibat pada pemenuhan kesejahteraan masyarakat (*people*) dan turut berkontribusi aktif dalam menjaga kelestarian lingkungan (*planet*). Dengan demikian, *Corporate Social Responsibility (CSR)* adalah salah satu bentuk investasi masa depan. Karena melalui hubungan yang harmonis antara perusahaan dan masyarakat, timbale balikanya, masyarakat juga ikut menjaga eksistensi perusahaan serta meningkatkan citra baik perusahaan.

*Januar dan Apryanti (2005)*, menyimpulkan tentang pengaruh tanggung jawab social perusahaan terhadap kinerja keuangan menunjukkan hasil bahwa biaya kesejahteraan karyawan berhubungan negative dan berpengaruh tidak signifikan terhadap *Return On Asset (ROA)*. Biaya untuk komunitas berhubungan positif dan berpengaruh tidak signifikan terhadap *Return On Asset (ROA)*. Variabel-variabel indenpenden secara bersama-sama berpengaruh tidak signifikan terhadap *Return On Asset (ROA)*.

Menurut *Mardiyanto (2009: 196)* *Return On Asset (ROA)* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang berasal dari aktivitas investasi. Menurut *Dendawijaya (2003: 120)* rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam memperoleh keuntungan

(laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh perusahaan tersebut dan semakin baik pula posisi perusahaan tersebut dari segi penggunaan *asset*.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti ini bertujuan untuk menilai kembali *Pengaruh Program Kemitraan dan Bina Lingkungan (PKBL) Terhadap Return On Asset (ROA)*. Laporan keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah dari tahun 2010-2014. Variable yang digunakan dalam peneliyian ini adalah tingkat profitabilitas yang diukur dengan menggunakan ROA sebagai variable dependen dan PKBL sebagai variable independen. Perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di indeks SRI-KEHATI.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka judul penelitian ini adalah: ***“PENGARUH PROGRAM KEMITRAAN DAN BINA LINGKUNGAN (PKBL) TERHADAP RETURN ON ASSET (ROA)”***

## **1.2. Perumusan Masalah**

Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, perusahaan dianggap memberikan banyak kontribusi kepada masyarakat. Namun perusahaan seakan mendapat legitimasi bergerak leluasa melaksanakan kegiatannya untuk memaksimalkan labanya agar dapat memberikan sumbangan yang maksimum kepada masyarakat. Seiring dengan hal tersebut, perusahaan sering melanggar konsensus dan prinsip-prinsip maksimalisasi laba itu sendiri. Akhirnya disadari bahwa dampak yang ditimbulkan terhadap masyarakat semakin besar dan sulit untuk

dikendalikan. Oleh karena itu, masyarakat menuntut agar perusahaan senantiasa memperhatikan dampak-dampak sosial yang ditimbulkan dan upaya untuk mengatasinya. Perusahaan selayaknya bersedia untuk menyajikan suatu laporan yang dapat mengungkapkan bagaimana kontribusi mereka terhadap berbagai permasalahan sosial yang terjadi di sekitarnya. Sebagai bagian dari tatanan sosial, perusahaan seharusnya melaporkan pengelolaan lingkungan perusahaannya dalam *annual report*.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perkembangan *Program Kemitraan dan Bina Lingkungan* pada perusahaan yang terdaftar di indeks SRI-KEHATI?
2. Bagaimana perkembangan *Return On Asset (ROA)* pada perusahaan yang terdaftar di indeks SRI-KEHATI?
3. Bagaimana Pengaruh *Program Kemitraan dan Bina lingkungan (PKBL)* Terhadap *ROA* pada perusahaan yang terdaftar di indeks SRI-KEHATI?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan pemikiran yang telah diutarakan, maka penulis tertarik membuat tujuan penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui perkembangan *Program Kemitraan dan Bina Lingkungan* pada perusahaan yang terdaftar di indeks SRI-KEHATI?
2. Untuk mengetahui perkembangan *Return On Asset (ROA)* pada perusahaan yang terdaftar di indeks SRI-KEHATI?

3. Untuk mengetahui *Pengaruh Program Kemitraan dan Bina lingkungan (PKBL) Terhadap ROA* pada perusahaan yang terdaftar di indeks SRI-KEHATI?

#### 1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memberikan manfaat bagi:

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menjadi sumber wawasan dan informasi baru bagi penulis tentang hubungan *Program Kemitraan dan Bina Lingkungan (PKBL)* serta pengaruhnya terhadap *ROA* pada perusahaan yang terdapat di index SRI-KEHATI selama periode tahun 2010 – 2014.

2. Bagi Akademis

Penelitian ini diharapkan menjadi sumber informasi dan referensi bagi penelitian – penelitian selanjutnya tentang hubungan *Program Kemitraan dan Bina Lingkungan (PKBL)* serta pengaruhnya terhadap *ROA* pada perusahaan yang terdapat di index SRI-KEHATI selama periode tahun 2010 – 2014.

3. Bagi Perusahaan

Memberikan kontribusi pemikiran tentang pentingnya *Program Kemitraan dan Bina Lingkungan (PKBL)* serta pengaruhnya *ROA* yang diungkapkan di dalam laporan perusahaan sebagai pertimbangan dalam pembuatan kebijakan dan meningkatkan kinerja pada perusahaan.

## 1.5. Kerangka Pemikiran dan Hipotesis

### 1.5.1. Kerangka Pemikiran

Yayasan Keanekaragaman Hayati Indonesia (yayasan SRI-KEHATI) bekerja sama dengan PT Bursa Efek Indonesia (BEI) meluncurkan indeks SRI-KEHATI yang mengacu pada tata cara *Sustainable and Responsible Investment (SRI)* dengan nama indeks SRI-KEHATI. Tujuan dibentuknya indeks ini adalah untuk memberikan informasi secara terbuka kepada masyarakat luas mengenai ciri dari perusahaan terpilih pada indeks SRI-KEHATI yang dianggap memiliki bermacam bentuk pertimbangan dalam usahanya berkaitan, tata kelola perusahaan, keterlibatan masyarakat, sumber daya manusia, hak asasi manusia, dan perilaku bisnis dengan etika bisnis yang diterima di tingkat internasional. Indeks ini dimaksudkan agar emiten melakukan bisnis dengan memperhatikan konsep lingkungan dan pembanguna berkelanjutan. Tidak semata-mata mengejar keuntungan. Adanya indeks ini akan menjadi tantangan sendiri bagi emiten. Sebab saat ini kesadaran masyarakat untuk menjaga kelestarian lingkungan sudah semakin meningkat. Termasuk para investor dalam memilih emiten. Dimana investor akan mempertimbangkan emiten mana yang memiliki kepedulian terhadap pelestarian lingkungan dan pembangunan berkelanjutan.

Ada enam prinsip dasar yang harus dipenuhi oleh emiten agar sahamnya dapat masuk kedalam deretan indeks SRI-KEHATI. Factor tersebut yaitu lingkungan, pengembangan masyarakat, tata kelola perusahaan, hak asasi manusia, perilaku bisnis, dan prinsip ketenagakerjaan. Oleh karena itu, dapat dipastikan bahwa

perusahaan yang kegiatan bisnisnya bertentangan dengan prinsip-prinsip tersebut tidak akan masuk ke dalam indeks SRI-KEHATI.

Karena pada indeks SRI KEHATI terdapat banyak pertimbangan, maka perusahaan harus memperhatikan *Program Kemitraan dan Bina Lingkungan (PKBL)* serta memperhatikan *Return On Asset (ROA) Perusahaan*.

BUMN sebagai salah satu pelaku ekonomi nasional yang diharapkan dapat tumbuh dan berkembang bersama Usaha Kecil dan Koperasi melalui Program Kemitraan dan Bina Lingkungan (PKBL). Kepedulian BUMN terhadap masyarakat sekitarnya merupakan perwujudan CSR terhadap public. Keberhasilan program PKBL terbukti sangat membantu membangkitkan perekonomian nasional dari krisis ekonomi yang berkepanjang. Pada saat ini, hampir semua BUMN telah memiliki unit PKBL (*community Development Center*).

*Program Kemitraan dan Bina Lingkungan (PKBL)* merupakan perwujudan dari pelaksanaan Pasal 2 Undang-undangan No. 19 Tahun 2003 Badan usaha Milik Negara dimana salah satu maksud dan tujuan pendirian BUMN adalah turut aktif memberikan bimbingan dan bantuan kepada pengusaha golongan ekonomi lemah, koperasi, dan masyarakat.

*Program kemitraan dan Bina Lingkungan* meliputi Program Kemitraan untuk meningkatkan kemampuan usaha kecil agar menjadi tangguh dan mandiri dan program Bina Lingkungan untuk pemberdayaan kondisi sosial masyarakat oleh

BUMN diwilayah usaha BUMN tersebut melalui pemanfaatan dana dari bagian laba BUMN tersebut.

Pengertian Program Kemitraan Dengan Usaha Kecil yang selanjutnya disebut Program Kemitraan menurut Peraturan Menteri Negara BUMN Nomor PER-05/MBU/2007 pada pasal 1 butir 6 adalah program untuk meningkatkan kemampuan usaha kecil agar menjadi tangguh dan mandiri melalui pemanfaatan dana dari bagian laba BUMN

Sedangkan pengertian Program Bina Lingkungan yang selanjutnya disebut Program BL menurut Peraturan Menteri Negara BUMN Nomor PER-05/MBU/2007 Pasal 1 butir 7 adalah program pemberdayaan kondisi sosial masyarakat oleh BUMN melalui pemanfaatan dana dari bagian laba BUMN.

Pada tanggal 27 April 2007 Menteri Negara Badan Usaha Milik Negara Republik Indonesia mengeluarkan peraturan No.Per-05/MBU/2007 tentang Program Kemitraan badan Usaha Memiliki Negara dengan Usaha Kecil dan Program Bina Lingkungan. Surat Keputusan Menteri No. 236/MBU/2003 tanggal 17 Juni 2003 tentang Program Kemitraan dengan Usaha Kecil dan Program Bina Lingkungan *juncto* Surat Edaran Menteri Badan Usaha Milik Negara Republik Indonesia No. SE-433/MBU/2003 tanggal 16 September 2003 tentang Petunjuk Pelaksanaan Program Kemitraan dan saat ini disebut dengan Program Kemitraan dan Bina Lingkungan (PKBL)

Pelaksanaan dari kedua program tersebut adalah unit organisasi khusus yang merupakan bagian dari organisasi BUMN yang berada dibawah pengawasan

seorang direksi, untuk beberapa BUMN, unit tersebut dikelola oleh divisi Program Kemitraan dan Bina Lingkungan.

Pada prakteknya program PKBL di BUMN ternyata masih menghadapi beberapa kendala, menurut *Muh. Arif Effendi (2009:79)* kendala tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Dana program kemitraan tersebut diberikan kepada penerima yang tidak tepat sasaran, yaitu penerima yang sudah tidak termasuk kategori pengusaha kecil (omset setahun sudah melebihi 1 miliar rupiah) sehingga sudah dapat mengajukan pinjaman ke bank atau telah mendapatkan dan Program Kemitraan dari BUMN lain.
2. Tingkat kredit macet yang diberikan kepada Usaha Kecil Koprasi (UKK) masih cukup tinggi
3. Dana yang diterima sebagian tidak digunakan untuk mengembangkan usaha namun untuk keperluan konsumtif seperti membeli mobil, rumah, dan lain-lain
4. Masih ada anggapan dari pihak penerima dana (mitra binaan) bahwa dana bergulir tersebut merupakan hibah sehingga tidak perlu dikembalikan.

*Januar dan Apyanti (2005)*, menyimpulkan tentang pengaruh tanggung jawab social perusahaan terhadap kinerja keuangan menunjukkan hasil bahwa biaya kesejahteraan karyawan berhubungan negative dan berpengaruh tidak signifikan terhadap ROA. Biaya untuk komunitas berhubungan positif dan berpengaruh tidak signifikan terhadap ROA. Variabel-variabel indenpenden secara bersama-sama berpengaruh tidak signifikan terhadap ROA.

ROA menunjukkan keefisienan perusahaan dalam mengelola seluruh aktivitya untuk memperoleh pendapatan.

Menurut *Susan Irawati (2006:59)*, yang menyatakan bahwa:

*“ Return On Asset adalah kemampuan suatu perusahaan (aktiva perusahaan) dengan seluruh modal yang bekerja didalamnya untuk menghasilkan laba operasi perusahaan (EBIT) atau perbandingan laba usaha dengan modal sendiri dan modal asing yang digunakan ununtuk menghasilkan laba dan dinyatakan dalam persentasi. Return On Asset sering kali disebut sebagai Rentabilitas Ekonomi (RE) atau Earning Power.”*

Menurut *Suad Husnan dan Enny Pudjiastuti (2006:72)*, yang menyatakan bahwa:

*“ Kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan neto”*

Menurut *Hanafi dan halim (2003:27)*, *Return On Asset (ROA)* merupakan rasio keuangan perusahaan yang perhubungan dengan profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan atau laba pada tingkat pendapatan, asset dan modal saham tertentu. Dengan mengetahui ROA, kita dapat menilai apakah perusahaan telah efesiensi dalam menggunakan aktivitas dalam kegiatan operasi untuk menghasilkan keuntungan.

Menurut *Lestari dan Sugiharto (2007:19)* ROA adalah rasio yang digunakan untuk mengukur keuntungan bersih yang diperoleh dari penggunaan aktiva. Dengan kata lain, semakin tinggi rasio ini maka semakin baik produktivitas *asset* dalam peroleh keuntungan bersih. Hal ini selanjutnya akan meningkatkan daya tari perusahaan kepada investor. Peningkatan daya tari perusahaan menjadikan perusahaan tersebut semakin diminati oleh investor, karena tingkat pengembalian

atau deviden akan semakin besar. Hal ini juga akan berdampak pada harga saham dari perusahaan tersebut di pasar modal yang akan semakin meningkat sehingga ROA akan berpengaruh terhadap harga saham perusahaan. Menurut *Lestari dan sugiharto (2007:196)* angka ROA dapat dikatakan baik apabila > 2%.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa *Return On Asset* adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

Menurut *Susan Irawan (2006:59)*, yang menyatakan bahwa:

$$\text{Return On Asset (ROA)} = \frac{\text{EBIT}}{\text{(Total Asset)}} \times 100\%$$

Ket :  
EBIT (Earning Before Interest and Tax) + Laba sebelum bunga dan pajak

ROA menggambarkan kemampuan aset – aset yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan laba, setelah disesuaikan dengan biaya – biaya untuk mendanai aset tersebut. ROA yang positif (semakin besar) menunjukkan bahwa dari total aktiva yang dipergunakan untuk beroperasi, perusahaan mampu memberikan laba bagi perusahaan. Sebaliknya, ROA yang negatif (semakin kecil) menunjukkan bahwa dari ROA menggambarkan kemampuan aset – aset yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan laba, setelah disesuaikan dengan biaya – biaya untuk mendanai aset tersebut. ROA yang positif (semakin besar) menunjukkan bahwa dari total aktiva yang dipergunakan untuk beroperasi, perusahaan mampu memberikan laba bagi

perusahaan. Sebaliknya, ROA yang negatif (semakin kecil) menunjukkan bahwa dari total aktiva yang dipergunakan, perusahaan tidak mampu memberikan laba sehingga mendapatkan kerugian.

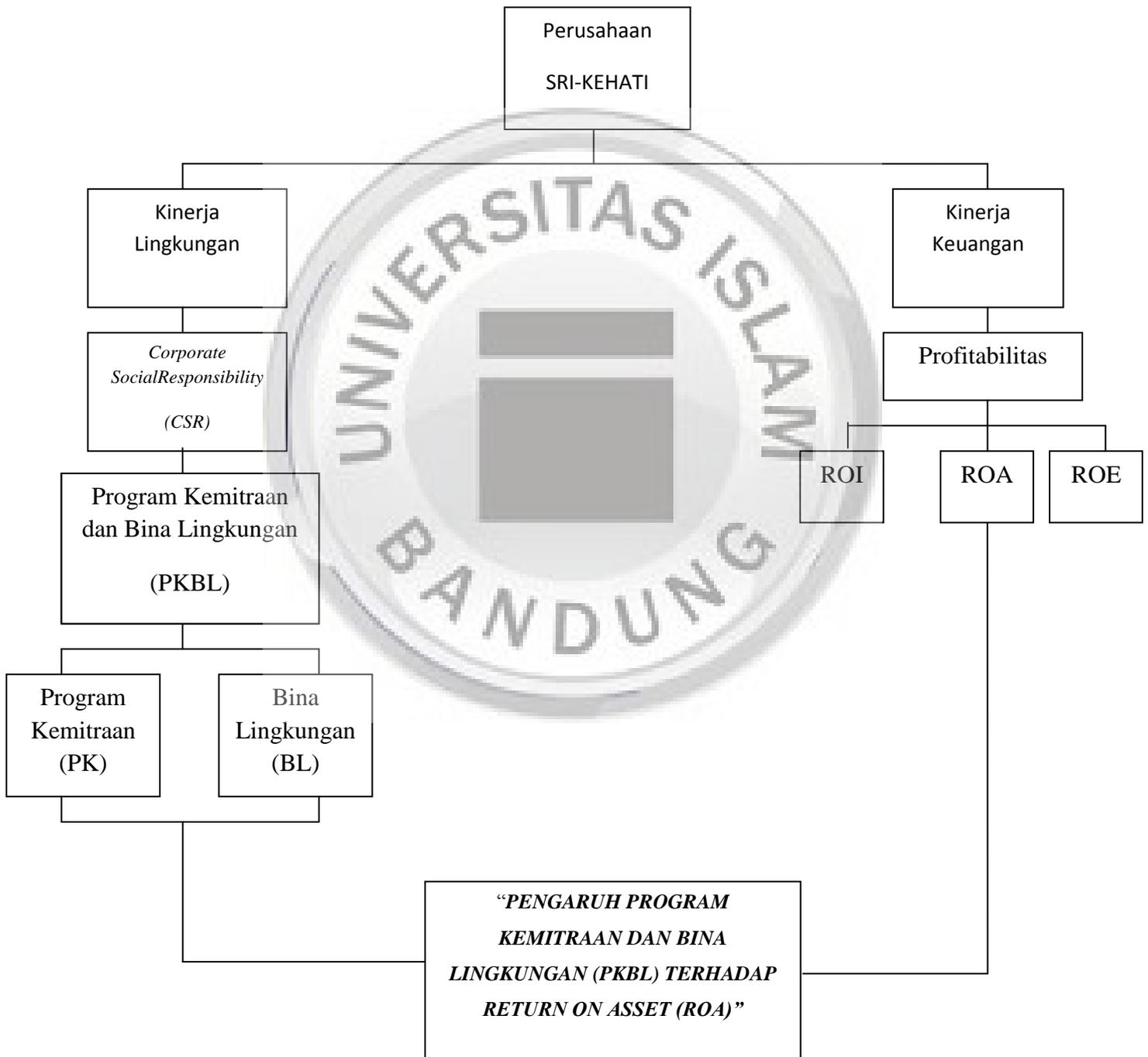
ROA menyampaikan apa yang dihasilkan laba dari modal yang ditanamkan dalam aset. ROA untuk perusahaan publik dapat berbeda secara substansial dan akan sangat bergantung pada industri tersebut. Itulah sebabnya ketika menggunakan ROA sebagai ukuran perbandingan, yang terbaik adalah membandingkannya dengan ROA pada perusahaan yang sama selama beberapa kurun waktu atau dengan ROA perusahaan lain dalam industri yang sejenis.



Dari uraian-uraian diatas, untuk lebih jelasnya dapat digambarkan sebagai berikut :

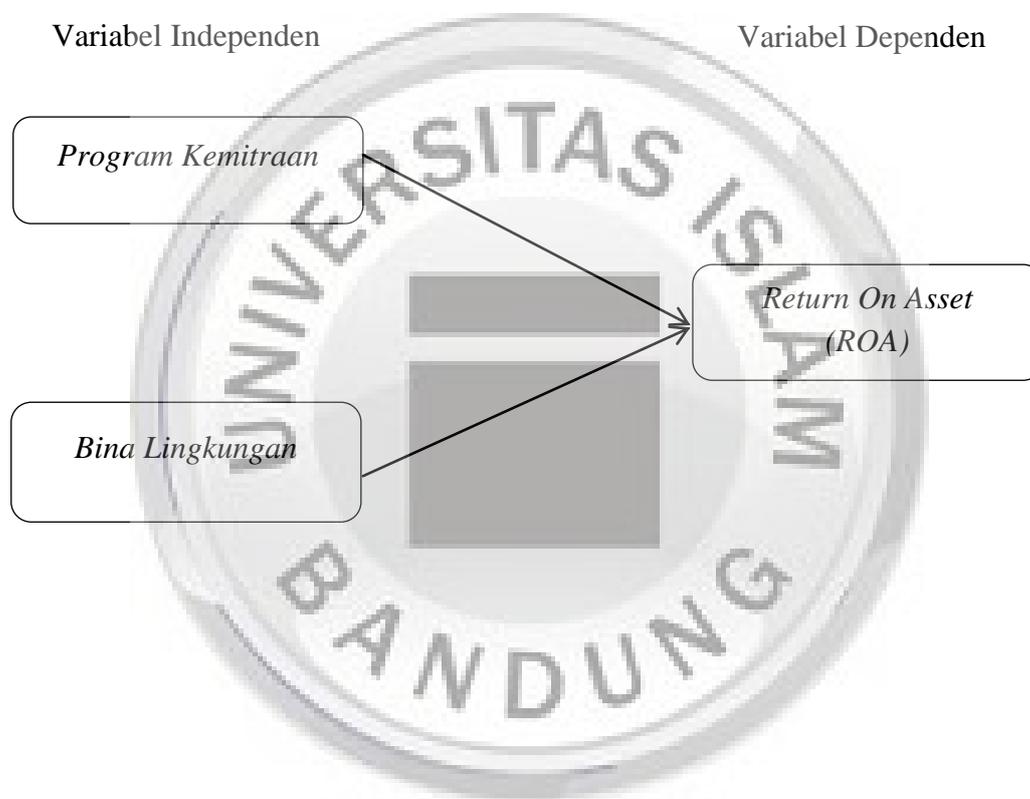
**Gambar 1.1**

**Kerangka Pemikiran**



Dari kerangka pemikiran yang telah dibahas, dapat digambarkan metode penelitian sebagai berikut :

**Gambar 1.2**  
**Metode Penelitian**



Beberapa hasil pengujian dari para penelitian terdahulu dapat dilihat dari Tabel

1.1 sebagai berikut:

**Tabel 1.1**  
**Penelitian Terdahulu**

| <b>NO</b> | <b>PENELITI</b>        | <b>JUDUL</b>   | <b>HASIL PENELITIAN</b>   |
|-----------|------------------------|--|---|
| 1         | Syamsu Rizal<br>(2009) | EVALUASI KEGIATAN PROGRAM KEMITRAAN DAN BINA LINGKUNGAN (PKBL)   | Hasil penelitian menunjukkan bahwa Terjadi kegagalan dalam penyaluran PKBL Mandiri pada petani belimbing dewa Depok, hal ini dikarenakan:<br>Ketidak profesionalan manajemen koperasi petani belimbing dalam menangani keuangan para anggota koperasi   |
| 2         | KARLOS<br>(2012)       | DAMPAK PROGRAM KEMITRAAN DAN BINA LINGKUNGAN PT. PERKEBUNAN NUSANTARA III KEBUN RANTAUPRAPAT TERHADAP PENDAPATAN DAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT DI KABUPATEN LABUHANBATU | Hasil penelitian yang dilakukan terhadap Dampak Program Kemitraan dan Bina Lingkungan PT. Perkebunan Nusantara III Kebun Rantauprapat terhadap Pendapatan dan Kesejahteraan Masyarakat di Kabupaten Labuhanbatu diambil beberapa kesimpulan: WAHANA HIJAU<br>Jurnal Perencanaan & Pengembangan Wilayah, Vol.4, No.3, April 2009 161.<br>Konsep Program Kemitraan dan Bina Lingkungan yang diimplementasikan oleh PT. Perkebunan Nusantara III Kebun Rantauprapat diatur dengan Kepmen BUMN No. Kep- 236/MBU/2003 dan terakhir Permen BUMN Per-05/MBU/2007 dengan pemberdayaan lokal, ekonomi lokal dan peningkatan pelayanan umum guna meningkatkan |

|   |  |   |  |
|---|--|---|--|
|   |  |   | kesejahteraan masyarakat.  |
| 3 | DEWA<br>SANCAHAYA<br>NISTANTYA<br>(2010) | PENGARUH<br>CORPORATE SOCIAL<br>RESPONSIBILITY<br>TERHADAP<br>PROFITABILITAS<br>PERUSAHAAN<br>(Studi Kasus Pada<br>Perusahaan Perbankan<br>yang Listing di BEI<br>tahun 2007 sampai<br>dengan tahun 2009) | Hasil penelitian ini<br>menunjukkan bahwa:<br>1. Untuk biaya kemitraan<br>berpengaruh signifikan<br>terhadap ROA.<br>2. Untuk kesejahteraan<br>karyawan berpengaruh<br>signifikan terhadap ROA<br>3. Untuk variable biaya<br>bina lingkungan tidak<br>berpengaruh signifikan<br>terhadap ROA   |
| 4 | RISKA WARDA<br>(2013)                    | PENGARUH<br>PENERAPAN<br>CORPORATE<br>SOCIAL<br>RESPONSIBILITY<br>TERHADAP<br>PROFITABILITAS<br>PADA<br>PERUSAHAAN<br>PERTAMBANGAN<br>YANG TERCATAT<br>DI BURSA EFEK<br>INDONESIA                         | Berdasarkan hasil penelitian<br>yang dilakukan dalam<br>penelitian ini, maka<br>disimpulkan bahwa<br>penelitian ini bertujuan<br>untuk mengetahui sejauh<br>mana dampak penerapan<br>Corporate Social<br>Responsibility (CSR)<br>terhadap profitabilitas pada<br>perusahaan. Dengan<br>menerapkan program-<br>program CSR dari<br>perusahaan apakah akan<br>membawa pengaruh atas<br>peningkatan profitabilitas<br>dari perusahaan. Hal ini juga<br>akan menjelaskan tentang<br>penerimaan dan penolakan<br>hipotesis serta rasio-rasio<br>profitabilitas yang<br>digunakan dalam penelitian<br>ini. |
| 5 | Majid Khan<br>(2013)                     | Corporate Social<br>Responsibility and<br>Corporate Reputation:<br>A Case of Cement<br>Industry in Pakistan   | Previous researchers have<br>outlined that CSR activities<br>bring numerous benefits for<br>the business organizations.<br>These benefits are discussed<br>in the literature review in<br>detail. Cement industry of<br>Pakistan was chosen as unit<br>of analysis. As cement<br>manufacturing units in<br>Pakistan are large in size.   |

|  |  |  |  |
|--|--|--|--|
|  |  |  | <p>CSR is particularly very important area for large business organization (Moore &amp; Spence, 2006). This is because these organizations have direct impact on environment and society through their operations, products and interaction with key stakeholders.</p> |
|--|--|--|--|

### 1.5.2. Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan sementara atau kesimpulan sementara atas masalah yang hendak diteliti. Perumusan hipotesis dilakukan berdasarkan pada literature yang telah ada. Hipotesis-hipotesis yang dibentuk dalam penelitian ini didasarkan pada teori yang telah dijelaskan terlebih dahulu diatas, sehingga diharapkan hipotesis tersebut cukup valid untuk diuji.

Dalam hal ini penulis akan menyusun suatu hipotesis berdasarkan kerangka pemikiran diatas maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut :

Adanya **Pengaruh Program Kemitraan dan Bina Lingkungan (PKBL) Terhadap Return On Asset (ROA).**